



**TINDAK TUTUR ILOKUSI DAN PERLOKUSI DALAM INTERAKSI TOKOH
PUBLIK DENGAN WARGANET DI TIKTOK: STUDI PADA AKUN
@GIBRAN_RAKABUMING**

Nyoman Aprilia Cintya Dewi
Universitas Muhammadiyah Surabaya
e-mail: cintyadewi.gerald@gmail.com

Diterima: 21/7/2026; Direvisi: 1/8/2026; Diterbitkan: 3/9/2026

ABSTRAK

Interaksi tokoh publik di TikTok menghadirkan persoalan pragmatik ketika maksud yang dibangun melalui tuturan tidak selalu diterima audiens dalam pemaknaan yang seragam. Perbedaan penafsiran tersebut tampak melalui komentar warganet yang dapat memperkuat, mempertanyakan, atau mengubah arah makna pesan yang disampaikan. Persoalan ini menjadi dasar penelitian untuk mengkaji bentuk tindak tutur ilokusi pada akun TikTok @gibran_rakabuming, respons perlokusi warganet, serta keterkaitan keduanya dalam satu peristiwa komunikasi. Kajian dilakukan dengan pendekatan pragmatik dan metode deskriptif kualitatif terhadap tuturan dalam unggahan dan komentar yang berkaitan selama Februari–April 2026. Data diperoleh melalui observasi nonpartisipan dan dokumentasi, kemudian ditelaah melalui identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan penyajian sesuai konteks komunikasi. Hasil kajian memperlihatkan empat bentuk ilokusi, yakni asertif, direktif, ekspresif, dan komisif, sedangkan respons perlokusi terbagi menjadi dukungan dan persetujuan, kritik dan penolakan, serta humor dan sindiran. Keterkaitan keduanya memperlihatkan bahwa respons warganet tidak terbentuk secara otomatis dari maksud penutur, melainkan dipengaruhi konteks dan penafsiran audiens. Temuan ini menempatkan komunikasi tokoh publik di TikTok sebagai proses pragmatik yang maknanya terus dinegosiasikan melalui interaksi antara tuturan dan respons audiens dalam ruang *digital*.

Kata Kunci: *Pragmatik, Tindak Tutur, TikTok*

ABSTRACT

Public figures' interactions on TikTok present a pragmatic issue when the intentions conveyed through their utterances are not always interpreted uniformly by audiences. Differences in interpretation can be seen in netizens' comments, which may reinforce, question, or redirect the meaning of the messages conveyed. This issue provides the basis for examining the forms of illocutionary speech acts on the TikTok account @gibran_rakabuming, the perlocutionary responses of netizens, and the relationship between the two within a single communicative event. The study employed a pragmatic approach and a descriptive qualitative method to examine utterances in posts and related comments published from February to April 2026. Data were collected through non-participant observation and documentation, then analyzed through identification, classification, interpretation, and presentation according to the communicative context. The findings revealed four forms of illocutionary speech acts, namely assertives, directives, expressives, and commissives, while perlocutionary responses were categorized into support and agreement, criticism and rejection, and humor and sarcasm. Their relationship indicates that netizens' responses do not emerge automatically from the speaker's intentions but are shaped by the context and audience interpretation. These findings position public figures' communication on TikTok as a pragmatic process in which meaning is continually

negotiated through the interaction between utterances and audience responses within the *digital* sphere.

Keywords: *Pragmatics, Speech Acts, TikTok*

PENDAHULUAN

TikTok memperlihatkan perubahan cara manusia membangun peristiwa komunikasi di ruang digital. Pesan yang hadir melalui platform ini tidak berdiri sebagai teks yang terpisah dari konteks, tetapi berlangsung melalui perpaduan ujaran, suara, ekspresi, gestur, visual, dan komentar yang memungkinkan audiens merespons secara terbuka. Konfigurasi tersebut membuat pemaknaan sebuah pesan bergerak dari apa yang diucapkan menuju bagaimana tuturan dipersepsi dan ditanggapi oleh pengguna lain. Rahmi et al. (2025) memperlihatkan keterkaitan media sosial dengan praktik tindak tutur dalam interaksi pengguna, sementara Rimang et al. (2026) menempatkan strategi tindak tutur dan kesantunan sebagai bagian yang dapat diamati dalam komunikasi digital. Dengan karakter demikian, TikTok tidak hanya menjadi saluran penyebaran informasi, tetapi juga arena tempat fungsi bahasa, konteks, dan respons audiens saling berkelindan.

Dari sudut pragmatik, persoalannya terletak pada kenyataan bahwa ujaran tidak berhenti pada makna literal yang terdengar. Sebuah tuturan membawa maksud tertentu, menjalankan fungsi komunikasi, dan dapat menghasilkan efek setelah diterima oleh mitra tutur. Safitri et al. (2021) menjelaskan tindak tutur melalui dimensi lokusi, ilokusi, dan perlokusi, sementara ranah ilokusi mencakup fungsi asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Kerangka tersebut memberikan ruang untuk membaca ujaran bukan hanya dari susunan kebahasaannya, tetapi dari tindakan yang dilakukan melalui ujaran dan konsekuensi komunikatif yang menyertainya. Dalam lingkungan TikTok, pembacaan semacam ini menjadi relevan karena satu pesan dapat sekaligus menyampaikan informasi, mengarahkan audiens, memperlihatkan sikap, atau menyatakan komitmen, kemudian memperoleh respons dengan bentuk yang berbeda. Badriyah et al. (2026) menemukan variasi tindak tutur ilokusi dalam konten kesehatan TikTok, sedangkan Amelia et al. (2026) memperlihatkan keterkaitan lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam interaksi warganet di platform yang sama.

Dimensi pragmatik tersebut memperoleh kompleksitas tambahan ketika penuturnya merupakan figur yang memiliki posisi publik. Tuturan tokoh publik tidak hanya berfungsi menyampaikan suatu proposisi, tetapi dapat berkelindan dengan pembentukan citra, penyampaian sikap, pengarahan perhatian, dan pengelolaan hubungan dengan audiens. Sari et al. (2022) memperlihatkan bahwa tuturan Presiden Joko Widodo pada Twitter dapat dibaca sebagai praktik tindak tutur dalam komunikasi politik digital, sedangkan Lubis et al. (2025) mengkaji tindak tutur dan implikatur dalam *caption* Instagram figur publik. Pada TikTok, Kemala (2026) menemukan penggunaan tindak tutur direktif dalam konten Dedi Mulyadi terhadap anak dan remaja, sementara Risdamayanti et al. (2026) memperlihatkan bahwa interaksi antara tokoh publik dan warganet menghadirkan respons yang dapat dianalisis melalui perspektif kebahasaan. Rangkaian konteks tersebut menempatkan figur publik bukan sekadar sebagai penghasil konten, melainkan sebagai penutur yang ucapannya berhadapan dengan audiens yang beragam dalam ruang komunikasi terbuka.

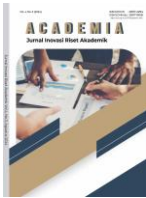
Yang menarik justru muncul setelah sebuah tuturan diterima. Maksud yang dibangun penutur tidak selalu berakhir pada pemaknaan yang sama di pihak audiens karena pengguna membawa pengalaman, pengetahuan, kepentingan, dan sudut pandang yang berbeda ke dalam proses interpretasi. Akibatnya, komentar yang mengikuti sebuah unggahan dapat memperlihatkan penerimaan, dukungan, kritik, penolakan, humor, maupun sindiran, sehingga

efek komunikasi tidak selalu berjalan lurus dari maksud penutur menuju respons yang diharapkan. Megarizki dan Prayitno (2023) mengidentifikasi tindak tutur perlokusi dalam komentar TikTok, sedangkan Fimulkillah et al. (2026) memperlihatkan fungsi pragmatis humor dan sarkasme dalam komentar warganet pada isu viral. Syehilla dan Markhamah (2026) juga memperlihatkan bahwa kolom komentar media sosial menjadi ruang bagi munculnya beragam ujaran warganet sebagai bentuk respons terhadap konten yang diterima. Dengan demikian, komentar dapat dibaca sebagai bagian dari dinamika komunikasi yang memperlihatkan bagaimana audiens memberi makna dan menegosiasikan kembali pesan yang hadir di hadapan mereka.

Perbedaan antara maksud penutur dan respons audiens tersebut membuka persoalan yang belum sepenuhnya terjawab jika ilokusi dan perlokusi diamati secara terpisah. Badriyah et al. (2026) berfokus pada tindak tutur ilokusi dalam konten kesehatan TikTok, sementara Kemala (2026) menyoroti tindak tutur direktif pada konten Dedi Mulyadi. Megarizki dan Prayitno (2023) menempatkan perhatian pada tindak tutur perlokusi dalam komentar, sedangkan Amelia et al. (2026) membahas lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam fenomena komentar warganet. Di luar TikTok, Sari et al. (2022) menggunakan Twitter untuk mengkaji tuturan Presiden Joko Widodo dan Lubis et al. (2025) mengarahkan kajian pada tindak tutur serta implikatur dalam *caption* Instagram figur publik. Variasi tersebut memperlihatkan luasnya kajian tindak tutur di media sosial, tetapi belum secara khusus mempertemukan maksud ilokusi tokoh publik dengan respons perlokusi warganet dalam satu rangkaian komunikasi berbasis video pendek.

Kebutuhan untuk mempertemukan kedua sisi tersebut semakin terlihat dari karakter TikTok yang menyatukan produksi pesan audiovisual dan partisipasi audiens dalam ruang yang sama. Tuturan dalam video hadir bersama intonasi, ekspresi, gestur, dan visual, sedangkan tanggapan pengguna dapat muncul dalam komentar dengan bentuk bahasa yang tidak selalu seragam. Risdamayanti et al. (2026) menunjukkan adanya respons warganet dalam interaksi TikTok dengan tokoh publik, sementara Rimang et al. (2026) menegaskan bahwa komunikasi digital dapat dibaca melalui pendekatan pragmatik. Syehilla dan Markhamah (2026) memperlihatkan pula bahwa ruang komentar memungkinkan beragam ekspresi pengguna berkembang sebagai tanggapan terhadap pesan yang diterima. Posisi komentar sebagai bagian dari peristiwa komunikasi menjadi semakin jelas ketika respons tersebut dikaitkan dengan tuturan yang mendahuluinya, sebab hubungan keduanya memungkinkan peneliti menelusuri pergerakan makna dari produksi ujaran menuju interpretasi dan reaksi audiens. Atas dasar itu, analisis tindak tutur pada TikTok perlu bergerak melampaui klasifikasi bentuk ujaran dan memperhatikan hubungan komunikatif yang terbentuk sesudah tuturan disampaikan.

Penelitian ini mengambil akun TikTok @gibran_rakabuming sebagai ruang untuk mengamati hubungan tersebut selama Februari–April 2026. Fokus kajian diarahkan pada tindak tutur ilokusi yang digunakan tokoh publik serta bentuk respons perlokusi yang muncul dalam komentar warganet yang berkaitan dengan tuturan pada video yang dianalisis. Kebaruan penelitian terletak pada penyatuan kedua dimensi tersebut dalam satu rangkaian analisis, sehingga kategori asertif, direktif, ekspresif, dan komisif tidak hanya diidentifikasi sebagai fungsi ujaran, tetapi juga dikaitkan dengan dukungan dan persetujuan, kritik dan penolakan, serta humor dan sindiran yang muncul sebagai respons audiens. Cara pandang ini memungkinkan penelitian menjelaskan bahwa efek suatu tuturan tidak semata-mata ditentukan oleh bentuk ilokusinya, melainkan juga oleh konteks dan cara audiens menafsirkan pesan. Penelitian bertujuan mengidentifikasi bentuk tindak tutur ilokusi dan perlokusi, memetakan respons warganet yang berkaitan dengan tuturan tokoh publik, serta menjelaskan keterkaitan



antara maksud komunikatif penutur dan respons audiens. Melalui fokus tersebut, penelitian diharapkan memperluas kajian pragmatik pada komunikasi audiovisual dan interaktif sekaligus memberikan gambaran empiris mengenai dinamika bahasa antara tokoh publik dan masyarakat dalam ruang media sosial berbasis video pendek.

METODE PENELITIAN

Pemilihan data diarahkan pada peristiwa komunikasi yang berlangsung di akun TikTok @gibran_rakabuming selama Februari–April 2026. Dalam rentang tersebut, video yang memuat tuturan verbal tokoh publik ditelaah bersama komentar warganet yang secara kontekstual berkaitan dengan tuturan atau isi video. Pendekatan yang digunakan ialah kualitatif deskriptif, sehingga perhatian penelitian tidak diarahkan pada pengukuran statistik, melainkan pada pengenalan fungsi ujaran dan bentuk respons yang muncul dalam interaksi. Rentang waktu ditetapkan secara purposif mengikuti fokus kajian, sementara unit analisis mencakup tuturan tokoh publik sebagai penutur dan komentar warganet sebagai respons dalam peristiwa komunikasi yang sama. Tidak diterapkan *sampling* statistik; seluruh data dalam periode tersebut yang memenuhi kriteria relevansi terhadap tindak tutur ditelaah dan dipertahankan sebagai bahan analisis. Dengan cara ini, keterhubungan antara ujaran yang muncul dalam video dan reaksi yang mengikutinya tetap menjadi pertimbangan sejak penentuan data.

Penelusuran data dilakukan tanpa keterlibatan peneliti dalam interaksi di akun tersebut. Setiap video dan kolom komentar diamati melalui observasi nonpartisipan, kemudian bagian yang relevan didokumentasikan dalam bentuk tangkapan layar, identitas unggahan, serta transkripsi tuturan. Sebuah data dipertahankan apabila video mengandung tuturan verbal yang fungsi komunikatifnya dapat dikenali dan tersedia komentar yang mempunyai hubungan dengan tuturan atau isi video tersebut. Peneliti menjadi instrumen utama selama proses pengamatan, sedangkan pedoman observasi, lembar klasifikasi, dokumentasi digital, dan perangkat penyimpanan digunakan untuk membantu menjaga keteraturan data. Setelah terkumpul, setiap data diberi kode yang menghubungkan sumber video, tuturan tokoh publik, dan komentar yang meresponsnya. Pengodean ini memungkinkan penelusuran kembali konteks setiap komentar ketika proses interpretasi dilakukan, sehingga respons tidak dilepaskan dari unggahan yang melahirkannya.

Pembacaan data berlangsung melalui proses yang saling berkaitan, dimulai dari penyeleksian bahan yang relevan, transkripsi, pengenalan fungsi tuturan, pengelompokan, hingga penyajian temuan. Tuturan tokoh publik ditempatkan ke dalam empat kategori ilokusi yang menjadi fokus kajian, yaitu asertif, direktif, ekspresif, dan komisif. Sementara itu, komentar warganet dipetakan ke dalam tiga bentuk respons perlokusi, meliputi dukungan dan persetujuan, kritik dan penolakan, serta humor dan sindiran. Setiap hasil pengelompokan diperiksa kembali dengan mencocokkannya pada transkripsi, tangkapan layar, konteks video, dan hubungan komentar dengan tuturan yang direspons untuk menjaga konsistensi interpretasi. Setelah pemeriksaan tersebut selesai, temuan dirangkai dalam uraian deskriptif yang dilengkapi tabel klasifikasi dan dokumentasi visual. Hubungan temuan dengan teori serta penelitian terdahulu tidak dicampurkan ke dalam tahap analisis data, tetapi dikembangkan pada bagian pembahasan agar hasil yang diperoleh tetap terpisah dari proses interpretasi yang lebih luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian diperoleh dari analisis terhadap video pada akun TikTok @gibran_rakabuming beserta komentar warganet yang relevan dengan tuturan dalam video

selama periode Februari–April 2026. Data yang dianalisis berupa tuturan tokoh publik sebagai penutur dan komentar warganet sebagai respons terhadap tuturan tersebut. Berdasarkan proses identifikasi dan klasifikasi data, ditemukan dua kelompok utama data penelitian, yaitu tindak tutur ilokusi dan tindak tutur perlokusi. Penyajian hasil penelitian pada bagian ini difokuskan pada bentuk dan distribusi kategori data yang ditemukan tanpa memberikan interpretasi lebih lanjut terhadap makna atau faktor yang melatarbelakanginya.

Tindak Tutur Ilokusi pada Akun TikTok @gibran_rakabuming

Hasil identifikasi terhadap tuturan tokoh publik menunjukkan adanya empat bentuk tindak tutur ilokusi dalam data penelitian. Keempat bentuk tersebut terdiri atas asertif, direktif, ekspresif, dan komisif. Data asertif ditemukan pada tuturan yang berisi penyampaian informasi, pernyataan, atau penjelasan mengenai suatu keadaan atau kegiatan. Data direktif ditemukan pada tuturan yang berbentuk ajakan, permintaan, imbauan, atau arahan, sedangkan data ekspresif dan komisif ditemukan pada tuturan yang berisi ungkapan sikap serta pernyataan mengenai komitmen atau kesediaan melakukan suatu tindakan. Rincian klasifikasi tindak tutur ilokusi yang ditemukan dalam data penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Klasifikasi Tindak Tutur Ilokusi pada Akun TikTok @gibran_rakabuming

No.	Jenis Tindak Tutur Ilokusi	Bentuk Data yang Ditemukan
1	Asertif	Tuturan berupa penyampaian informasi, pernyataan, laporan, atau penjelasan mengenai suatu keadaan, kegiatan, atau program.
2	Direktif	Tuturan berupa ajakan, permintaan, imbauan, atau arahan kepada masyarakat/warganet.
3	Ekspresif	Tuturan berupa ungkapan apresiasi, terima kasih, harapan, penghargaan, atau sikap penutur.
4	Komisif	Tuturan berupa pernyataan komitmen, janji, kesediaan, atau rencana melakukan suatu tindakan.

Berdasarkan Tabel 1, seluruh data ilokusi yang dianalisis dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori, yaitu asertif, direktif, ekspresif, dan komisif. Klasifikasi dilakukan berdasarkan bentuk tuturan dan fungsi komunikatif yang tampak pada setiap data. Data asertif dicatat sebagai tuturan yang menyampaikan informasi atau pernyataan, sedangkan data direktif dicatat berdasarkan adanya ajakan, permintaan, imbauan, atau arahan. Data ekspresif dicatat berdasarkan adanya ungkapan sikap atau perasaan penutur, sementara data komisif dicatat berdasarkan adanya pernyataan mengenai komitmen atau tindakan yang akan dilakukan. Salah satu data video yang menjadi sumber identifikasi tindak tutur ilokusi ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Cuplikan video pada akun TikTok @gibran_rakabuming sebagai sumber data tindak tutur ilokusi

Gambar 1 memperlihatkan salah satu video yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Cuplikan tersebut digunakan untuk mendokumentasikan tuturan tokoh publik yang kemudian ditranskripsikan dan diklasifikasikan berdasarkan jenis tindak tutur ilokusi. Identifikasi data dilakukan dengan memperhatikan tuturan verbal yang disampaikan dalam video serta konteks penyampaian yang tampak pada rekaman. Data dari video tersebut selanjutnya dicatat dalam lembar klasifikasi penelitian sesuai dengan kategori tindak tutur yang telah ditentukan.

Tindak Tutur Perlokusi sebagai Respons Warganet

Selain data ilokusi, penelitian ini juga mengidentifikasi komentar warganet yang muncul sebagai respons terhadap tuturan tokoh publik pada video yang dianalisis. Komentar yang digunakan sebagai data adalah komentar yang memiliki keterkaitan langsung dengan isi atau tuturan dalam video. Berdasarkan hasil klasifikasi, respons warganet dikelompokkan menjadi tiga bentuk, yaitu dukungan dan persetujuan, kritik dan penolakan, serta humor dan sindiran. Rincian bentuk tindak tutur perlokusi yang ditemukan berdasarkan komentar warganet disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Klasifikasi Tindak Tutur Perlokusi sebagai Respons Warganet

No.	Bentuk Tindak Tutur Perlokusi	Bentuk Data yang Ditemukan
1	Dukungan dan Persetujuan	Komentar yang berisi persetujuan, dukungan, apresiasi, atau penerimaan terhadap tuturan tokoh publik.
2	Kritik dan Penolakan	Komentar yang berisi sanggahan, kritik, ketidaksetujuan, atau penolakan terhadap isi tuturan atau informasi dalam video.
3	Humor dan Sindiran	Komentar yang menggunakan candaan, humor, ironi, atau sindiran sebagai respons terhadap tuturan atau isi video.

Berdasarkan Tabel 2, komentar warganet yang dianalisis terdiri atas tiga bentuk respons, yaitu dukungan dan persetujuan, kritik dan penolakan, serta humor dan sindiran. Setiap komentar diklasifikasikan berdasarkan bentuk bahasa yang digunakan dan keterkaitannya dengan tuturan dalam video. Komentar yang menunjukkan penerimaan atau apresiasi dimasukkan ke dalam kategori dukungan dan persetujuan, sedangkan komentar yang memuat

sanggahan atau ketidaksetujuan dimasukkan ke dalam kategori kritik dan penolakan. Komentar yang menggunakan bentuk candaan, ironi, atau sindiran dimasukkan ke dalam kategori humor dan sindiran. Salah satu contoh komentar warganet yang digunakan sebagai data tindak tutur perlokusi ditampilkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Contoh komentar warganet sebagai data tindak tutur perlokusi

Gambar 2 menunjukkan salah satu komentar warganet yang digunakan sebagai data penelitian. Komentar tersebut didokumentasikan dari kolom komentar pada video yang menjadi sumber data dan kemudian dicatat dalam transkripsi penelitian. Setiap komentar yang digunakan sebagai data dihubungkan dengan video atau tuturan yang menjadi konteks kemunculannya. Selanjutnya, komentar diklasifikasikan berdasarkan bentuk respons yang ditemukan dalam data penelitian.

Berdasarkan keseluruhan proses identifikasi, hasil penelitian menghasilkan dua kelompok data utama, yaitu tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam tuturan tokoh publik dan tindak tutur perlokusi yang terdapat dalam respons warganet. Tindak tutur ilokusi terdiri atas empat kategori, yaitu asertif, direktif, ekspresif, dan komisif, sedangkan tindak tutur perlokusi terdiri atas dukungan dan persetujuan, kritik dan penolakan, serta humor dan sindiran. Seluruh data yang telah diidentifikasi kemudian digunakan sebagai dasar untuk analisis lebih lanjut pada bagian pembahasan. Pembahasan selanjutnya menguraikan makna temuan, keterkaitannya dengan teori tindak tutur, serta hubungan antara tuturan tokoh publik dan respons warganet.

Pembahasan

Komunikasi pada akun TikTok @gibran_rakabuming memperlihatkan bahwa sebuah unggahan tidak berhenti pada penyampaian pesan oleh penutur. Tuturan yang muncul di dalam video membawa fungsi yang berbeda-beda, mulai dari menyampaikan informasi hingga mengarahkan, mengekspresikan sikap, dan menyatakan komitmen. Keempat fungsi yang ditemukan, yaitu asertif, direktif, ekspresif, dan komisif, memperlihatkan bahwa komunikasi tokoh publik berlangsung melalui beberapa lapisan tindakan sekaligus. Dalam perspektif pragmatik, makna ujaran memang tidak cukup dibaca dari bentuk linguistiknya karena fungsi sebuah tuturan terbentuk melalui maksud penutur ketika ujaran tersebut digunakan dalam konteks tertentu (Safitri et al., 2021). Karakter ini semakin terlihat pada TikTok karena pesan disampaikan melalui format audiovisual yang memungkinkan bahasa berinteraksi dengan ekspresi, gestur, suara, dan situasi yang menyertainya. Mulyati (2024) juga menunjukkan bahwa video TikTok memiliki daya pragmatik yang memungkinkan fungsi bahasa ditelaah melalui konteks penggunaannya. Dengan demikian, keberagaman ilokusi dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai cerminan cara tokoh publik mengelola berbagai kebutuhan

komunikasi dalam satu ruang *digital*, bukan sekadar sebagai keberadaan empat kategori kebahasaan.

Salah satu kecenderungan yang menarik terlihat pada penggunaan tuturan asertif untuk membawa informasi mengenai kegiatan, kondisi, atau program tertentu. Pada titik ini, bahasa berfungsi membangun landasan pengetahuan bagi audiens sebelum mereka memberikan penilaian terhadap pesan yang disampaikan. Informasi yang muncul dalam video dapat menjadi titik awal bagi terbentuknya pemahaman, persetujuan, atau bahkan evaluasi kritis dari pengguna yang menyaksikannya. Pola tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi figur publik tidak selalu bekerja melalui ajakan atau persuasi secara eksplisit; penyampaian informasi sendiri dapat menjadi strategi untuk membangun hubungan komunikatif dengan audiens. Temuan ini memiliki kedekatan dengan Kurniawan et al. (2026), yang menunjukkan adanya variasi fungsi ilokusi dalam komunikasi Ferry Irwandi melalui YouTube. Kesamaannya bukan terletak pada platform yang digunakan, melainkan pada kenyataan bahwa figur publik memanfaatkan ujaran untuk menjalankan fungsi komunikasi yang lebih luas daripada sekadar menyampaikan kalimat. Penelitian ini memperluas pembacaan tersebut dengan menempatkan penggunaan informasi dalam konteks TikTok dan menghubungkannya dengan respons yang muncul sesudah audiens menerima pesan.

Sementara itu, direktif, ekspresif, dan komisif memperlihatkan bahwa hubungan antara penutur dan audiens tidak bersifat satu arah. Melalui direktif, audiens ditempatkan sebagai pihak yang dapat diarahkan atau didorong untuk melakukan sesuatu; melalui ekspresif, penutur membuka sikap atau evaluasinya; sedangkan komisif membawa konsekuensi berupa kesediaan atau komitmen terhadap tindakan tertentu. Perbedaan fungsi tersebut memperlihatkan perubahan posisi audiens dari sekadar penerima informasi menjadi pihak yang secara pragmatis dilibatkan dalam pesan. Di sinilah tindak tutur memperoleh dimensi sosialnya: ujaran bukan hanya mengandung isi, tetapi juga membangun posisi penutur terhadap orang lain. Kurniawan et al. (2026) memperlihatkan fenomena serupa dalam komunikasi figur publik di media *digital*, tetapi data penelitian ini memberikan lapisan tambahan karena konsekuensi komunikatif dari ujaran tersebut ditelusuri melalui komentar pengguna. Dengan demikian, variasi ilokusi yang ditemukan dapat dibaca sebagai cara tokoh publik membentuk hubungan dengan audiens sekaligus membuka kemungkinan munculnya penerimaan, perdebatan, atau evaluasi setelah pesan dipublikasikan.

Justru pada bagian komentar terlihat bahwa makna komunikasi tidak sepenuhnya berada dalam kendali penutur. Tiga bentuk respons yang ditemukan—dukungan dan persetujuan, kritik dan penolakan, serta humor dan sindiran—menggambarkan perbedaan cara audiens berhadapan dengan pesan yang sama. Sebuah tuturan dapat diterima secara positif oleh sebagian pengguna, tetapi pada saat yang sama memunculkan keberatan atau penolakan dari pengguna lainnya. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa efek perlokusi sangat dipengaruhi oleh proses pemaknaan audiens, bukan semata-mata oleh maksud yang dibangun ketika video dibuat. Kasih dan Maharani (2024) melihat ruang publik *digital* sebagai arena interaksi dan pertukaran tanggapan, sementara Rahmawati et al. (2023) menemukan variasi penggunaan bahasa dalam komentar terhadap video TikTok. Temuan penelitian ini menempatkan variasi tersebut dalam hubungan yang lebih spesifik dengan tindak tutur, karena komentar dipahami sebagai bagian dari respons yang muncul setelah audiens berhadapan dengan ujaran tertentu. Dengan cara demikian, kolom komentar tidak lagi diperlakukan sebagai bagian yang terpisah dari konten, melainkan sebagai ruang tempat konsekuensi pragmatik suatu tuturan dapat diamati.

Bentuk humor dan sindiran memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai cara audiens menegosiasikan makna. Respons semacam itu tidak selalu menyatakan persetujuan

atau penolakan secara terbuka, tetapi dapat menyampaikan evaluasi melalui cara yang lebih tidak langsung. Nur'Aini dan Azizah (2026) menunjukkan bahwa komentar TikTok dapat mengandung tindak tutur humor yang memiliki fungsi pragmatik, sehingga unsur kelucuan tidak cukup dipahami sebagai hiburan belaka. Pola yang serupa tampak dalam penelitian ini ketika humor dan sindiran digunakan sebagai cara merespons konten tokoh publik. Respons tersebut mengandung posisi tertentu terhadap pesan, meskipun posisi itu disampaikan melalui bentuk bahasa yang lebih ringan, implisit, atau bernada ironis. Kehadiran bentuk semacam ini memperlihatkan bahwa efek komunikasi di media sosial dapat mengambil jalur yang berbeda dari respons langsung berupa menerima atau menolak. Oleh karena itu, memasukkan humor dan sindiran ke dalam pembacaan perlokusi membantu memperlihatkan keragaman cara audiens memperlihatkan sikap setelah menerima pesan.

Jika komentar ditempatkan kembali dalam konteks ruang sosial tempat ia muncul, terlihat bahwa TikTok menyediakan kondisi yang memungkinkan audiens tidak hanya menerima pesan, tetapi juga ikut membentuk percakapan mengenai pesan tersebut. Dukungan, kritik, penolakan, humor, dan sindiran menjadi bentuk partisipasi yang memperlihatkan bagaimana pengguna menilai informasi atau posisi yang disampaikan tokoh publik. Wahyudi et al. (2024) memandang media sosial sebagai ruang publik yang memungkinkan masyarakat menyampaikan pandangan, sedangkan Suhendra dan Pratiwi (2024) menghubungkan komunikasi *digital* dengan pembentukan opini publik. Dalam konteks penelitian ini, kedua perspektif tersebut memperoleh bentuk empiris melalui komentar yang muncul setelah unggahan diterima audiens. Syehilla dan Markhamah (2026) juga memperlihatkan bahwa kolom komentar media sosial dapat menjadi tempat munculnya beragam ekspresi warganet sebagai tanggapan terhadap suatu konten. Artinya, komentar bukan sekadar pelengkap dari video yang telah dipublikasikan, tetapi menjadi bagian dari kelanjutan peristiwa komunikasi. Pola ini membuat komunikasi TikTok bergerak secara sirkular: pesan diproduksi, ditafsirkan, dievaluasi, kemudian memperoleh respons yang pada gilirannya membentuk lingkungan komunikasi baru di sekitar unggahan tersebut.

Keterhubungan antara ilokusi dan perlokusi akhirnya menjadi bagian yang paling menentukan dalam memahami temuan penelitian ini. Tuturan informatif dapat memperoleh dukungan sekaligus kritik; arahan dapat diterima atau ditolak; sedangkan ekspresi sikap dan komitmen dapat memunculkan tanggapan yang beragam sesuai dengan cara audiens menafsirkan pesan. Tidak ada hubungan mekanis yang membuat satu jenis ilokusi selalu menghasilkan efek tertentu. Respons terbentuk melalui pertemuan antara isi tuturan, konteks penyampaian, posisi penutur, dan cara audiens memberikan makna terhadap pesan. Moriska et al. (2026) memperlihatkan melalui kajian lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam komunikasi *digital* bahwa ketiga dimensi tersebut dapat dibaca sebagai bagian yang saling berkaitan dalam suatu peristiwa bahasa. Temuan penelitian ini memperluas pemahaman tersebut dengan mempertemukan ujaran tokoh publik dan komentar warganet dalam konteks unggahan TikTok yang sama. Shi dan Dai (2023) menunjukkan bahwa interaksi antara audiens dan perancang kampanye dalam komunikasi media sosial dapat memengaruhi respons pengguna, sedangkan Rizki dan Pranata (2026) menyoroti peran strategi *creative content* dalam membangun *engagement* audiens di TikTok. Perbedaannya, penelitian ini tidak menempatkan keterlibatan audiens semata sebagai persoalan strategi konten, tetapi membacanya melalui jejak kebahasaan yang muncul setelah pesan diproduksi. Dari sini terlihat bahwa komunikasi tokoh publik di TikTok lebih tepat dipahami sebagai rangkaian tindakan yang terus bergerak dari maksud penutur menuju penafsiran dan respons audiens, sehingga analisis pragmatik dapat menjelaskan

bukan hanya apa yang dikatakan, tetapi juga bagaimana ujaran tersebut memperoleh kehidupan sosial setelah dipublikasikan.

KESIMPULAN

Kajian ini menegaskan bahwa maksud komunikatif tokoh publik dalam interaksi TikTok tidak memiliki makna yang sepenuhnya tetap setelah tuturan disampaikan. Hubungan antara tindak tutur ilokusi dan respons perlokusi menunjukkan bahwa pemaknaan pesan berlangsung melalui pertemuan antara tujuan penutur, konteks tuturan, dan penafsiran warganet. Dengan demikian, komunikasi pada akun @gibran_rakabuming dapat dipahami sebagai proses yang memungkinkan satu tuturan memperoleh penerimaan, penolakan, maupun tanggapan tidak langsung sesuai dengan cara audiens memaknainya. Temuan tersebut menjawab tujuan penelitian bahwa pemahaman terhadap tindak tutur dalam komunikasi media sosial perlu menempatkan respons audiens sebagai bagian dari peristiwa komunikasi, bukan sebagai unsur yang berdiri di luar tuturan.

Temuan ini memperkuat posisi kajian pragmatik dalam membaca komunikasi *digital* yang berlangsung secara audiovisual dan partisipatif, sekaligus menunjukkan bahwa penyampaian pesan oleh tokoh publik tidak dapat dilepaskan dari proses interpretasi yang berlangsung di ruang publik media sosial. Secara praktis, pemahaman tersebut dapat menjadi pertimbangan bagi tokoh publik dalam merancang komunikasi yang lebih peka terhadap konteks dan kemungkinan keberagaman penafsiran audiens. Kajian selanjutnya dapat menguji pola yang sama pada akun atau platform yang berbeda agar diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai variasi hubungan antara tuturan dan respons. Penggunaan pendekatan multimodal juga layak dipertimbangkan untuk melihat bagaimana unsur verbal berinteraksi dengan intonasi, ekspresi, gestur, dan visual dalam membentuk makna komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, I., Syakila, N., Adisty, P. A., Simangunsong, T., Cibro, L. M., Siagian, A. U., & Puspitarini, H. (2026). Analisis tindak tutur netizen Indonesia terhadap fenomena Monyet Punch di TikTok: Lokusi, ilokusi, perlokusi. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 3(2), 522–532.
<https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jmia/article/view/9367>
- Badriyah, N. I., Kustyarini, K., Nakti, E. K. M., & Kristiawan, I. (2026). Analisis tindak tutur ilokusi dalam konten kesehatan di media sosial TikTok@Tirtacipeng teori John Searle. *Mandailing Journal of Education and Sciences*, 1(1), 7–12.
<https://doi.org/10.66698/mjoes.v1i1.2>
- Fimulkillah, I. Q., Nurrifani, N., Riskiyani, N., & Rohbiah, T. S. (2026). The meaning and functions of sarcasm and humour in Gen Z netizens' comments on viral issues on TikTok: A pragma-semantic analysis. *Journal of English Language Teaching, Linguistics, and Literature (JETLEE)*, 6(2), 149–161.
<https://journal.uinsuna.ac.id/index.php/jetlee/article/view/7650>
- Kasih, A. R. S., & Maharani, T. (2024). Transformasi ruang publik digital: Studi kasus komentar netizen dalam akun curhat. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 9(1), 24–42.
<https://doi.org/10.23917/cls.v9i1.5068>
- Kemala, G. (2026). Analisis tindak tutur direktif dalam konten TikTok Dedi Mulyadi terhadap anak dan remaja. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 8(1), 1–12.
<https://doi.org/10.26555/jg.v8i1.13774>



- Kurniawan, R. S., Sukarno, S., & Suparmin, S. (2026). Penggunaan tindak tutur ilokusi Ferry Irwandi pada media sosial YouTube. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 8(2), 427–440. <https://journal2.uad.ac.id/index.php/genre/article/view/16198>
- Lubis, Y. R., Agave, K. E. A., Sigab, R. E. S., Tambuna, S. P. N. T., & Simbolon, F. (2025). Analisis tindak tutur dan implikatur pada caption Instagram publik figur: Kajian pragmatik di media sosial. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(4), 5257–5267. <https://mail.dmi-journals.org/deiktis/article/view/2344>
- Megarizki, B., & Prayitno, H. J. (2023). The study examines perlocutionary speech acts in TikTok comments by @resep_debm and their relevance to Indonesian language learning. *Proceeding ISETH (International Summit on Science, Technology, and Humanity)*, 70–79. <https://doi.org/10.23917/iseth.3531>
- Moriska, R., Azzahra, N., Pakpahan, N. A. P., Simarmata, R., Naibaho, J., Gafari, M. O. F., & Puspitarini, H. (2026). Analysis of locutionary, illocutionary, and perlocutionary acts in the “Tumbler Tuku” Threads case. *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra*, 8(1), 42–54. <https://doi.org/10.33477/lingue.v8i1.13990>
- Nur'Aini, L., & Azizah, R. N. (2026). Tindak tutur humor warganet di kolom komentar TikTok@jandatawa: Kajian pragmatik: Humorous speech acts of netizens in the TikTok comment section@jandatawa: A pragmatic study. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 11(3), 1366–1372. <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/2763>
- Rahmi, E., Yaqinah, A., & Sartika, D. (2025). Pengaruh media sosial terhadap tindak tutur mahasiswa STKIP Muhammadiyah Manokwari dalam diskusi akademik. *Jurnal Perspektif Pendidikan*, 19(1), 40–47. <https://doi.org/10.31540/jpp.v19i1.3527>
- Rahmawati, T., Maharani, H. N., Ramadhani, R. A., Aura, T., Shufaira, S., Yuniawan, T., & Neina, Q. A. (2023). Kesantunan berbahasa warganet dalam menanggapi video TikTok@drichardlee. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(2), 357–368. <https://jurnal.pbsi.uniba-bpn.ac.id/BASATAKA/article/view/294>
- Rimang, S. S., Haslinda, H., Ulviani, M., & Adam, A. (2026). Strategi tindak tutur dan kesantunan berbahasa dalam interaksi digital: Analisis pragmatik pada percakapan media sosial. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 15(1). https://ojs.badanbahasa.kemendikdasmen.go.id/jurnal/index.php/jurnal_ranah/article/view/8595
- Risdamayanti, E., Putri, P. J., & Al Fariza, R. N. (2026). Wujud pelanggaran maksim kesantunan dalam interaksi TikTok Denis Chariesta dan respons warganet. *Parataksis: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 9(2), 22–35. <https://doi.org/10.31851/fsqvm33>
- Rizki, A. F., & Pranata, R. T. H. (2026). Strategi *creative content* dalam meningkatkan *engagement* audiens pada konten *full day sale* Transmart di TikTok: Studi kasus Trans Media Sosial. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 4(3), 4899–4915. <https://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/qosim/article/view/8567>
- Safitri, R. D., Mulyani, M., & Farikah. (2021). Teori tindak tutur dalam studi pragmatik. *KABASTRA: Kajian Bahasa dan Sastra*, 1(1), 59–67. <https://doi.org/10.31002/kabastara.v1i1.7>
- Sari, A., Ikhwan, M. S., & Gusnawaty, G. (2022). Tindak tutur Presiden Jokowi yang terpilih pada media sosial Twitter. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 8(1), 256–269. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i1.1718>



- Shi, J., & Dai, Y. (2023). Audience–campaign planner interaction in social media communication campaigns: How it influences intended campaign responses in the observing audience. *Human Communication Research*, 49(3), 296–309. <https://academic.oup.com/hcr/article-abstract/49/3/296/7031300>
- Suhendra, S., & Pratiwi, F. S. (2024). Peran komunikasi digital dalam pembentukan opini publik: Studi kasus media sosial. *IAPA Proceedings Conference*, 293. <https://doi.org/10.30589/proceedings.2024.1059>
- Syehilla, S., & Markhamah, M. (2026). Ujaran kebencian warganet pada kolom komentar akun Instagram@ahmadsahroni88. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 5(1), 86–98. <https://www.journal.literasisains.id/index.php/sosmaniora/article/view/7108>
- Wahyudi, R. F., Musliadi, M., Muhlis, M., & Faridah, F. (2024). Ruang publik, media sosial, demokrasi, dan pendekatan kritis. *RETORIKA: Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 6(2), 17–32. <https://doi.org/10.47435/retorika.v6i2.3140>